



## ANALISIS GAP PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA KETAPANRAME MOJOKERTO

Sasmitha Pitha Ningrum<sup>1</sup>, Joko Mijiarto<sup>2</sup>

[20045010046@student.upnjatim.ac.id](mailto:20045010046@student.upnjatim.ac.id)<sup>1</sup>, [joko.mijiarto.par@upnjatim.ac.id](mailto:joko.mijiarto.par@upnjatim.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur<sup>1,2</sup>

---

### Abstrak

Received:

Revised:

Accepted:

Pembangunan pariwisata di Indonesia saat ini terfokus pada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan sudah lama ada di Indonesia, dalam arti menunjukkan bahwa konsep ini tidak baru. Desa Ketapanrame adalah salah satu contoh desa wisata yang memiliki potensi wisata yang dikelola dan dikembangkan sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Dalam melakukan analisis dan perancangan upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa Ketapanrame sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti menganalisis permasalahan pariwisata berkelanjutan yang ada disana dengan menggunakan metode standar Gap Analysis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis gap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Ketapanrame Mojokerto yang ada saat ini dibandingkan dengan kriteria. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan data yang menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Wisata Ketapanrame mengenai analisis gap pengembangan pariwisata dengan mendukung empat pilar pembangunan pariwisata, ketercapaian pada ke empat pilar tersebut rata-rata tidak ada gap didalam pengembangan pariwisata di Desa Ketapanrame, dalam arti sudah memenuhi prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, desa tersebut harus dirawat dengan mempertimbangkan keunikan wisata agar tetap terjaga. Tetapi pada pilar keberlanjutan lingkungan yang masih terdapat kesenjangan pada indikator pengelolaan emisi di Ketapanrame yang belum ada panduan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, meminimalkan pencemaran cahaya dan kebisingan, serta mengurangi penggunaan kendaraan rendah emisi.

---

**Keywords:** Analisis Gap, Pariwisata, Berkelanjutan, Desa Wisata

(\* ) Corresponding Author:

Sasmitha Pitha Ningrum

[20045010046@student.upnjatim.ac.id](mailto:20045010046@student.upnjatim.ac.id)

**How to Cite:** XXXXXX. (2024). XXXX. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, XX (x): X-XX.

---

## PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata di Indonesia saat ini terfokus pada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Menurut Sharpley (2000) hal ini disebabkan karena kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan berfokus pada penggunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam jangka waktu yang panjang. Dengan kata lain, *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan yaitu konsep pengembangan pariwisata yang dapat memberikan dampak dalam waktu jangka panjang. Dampak tersebut baik itu pada sosial, budaya, lingkungan dan ekonomi untuk masa sekarang dan yang akan datang bagi seluruh masyarakat yang berada pada tempat wisata tersebut dan wisatawan yang berkunjung (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021).

Untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif telah mengembangkan empat pilar utama. Diantaranya ialah pengelolaan keberlanjutan, keberlanjutan sosial dan ekonomi, keberlanjutan budaya, dan keberlanjutan lingkungan yang harus selalu dikembangkan dan dijaga kelestariannya, serta keberlanjutan lingkungan (*environment sustainability*). Dipandu dengan empat pilar tersebut, pariwisata berkelanjutan akan menjadi aktivitas wisata yang banyak dipilih oleh wisatawan. Aktivitas tersebut tidak hanya sekadar berlibur, tetapi wisatawan juga dapat memperhatikan aturan berwisata.

Wisata berkelanjutan sudah lama ada di Indonesia, menunjukkan bahwa konsep ini tidak baru. Desa Ketapanrame adalah salah satu contoh desa wisata yang memiliki potensi wisata yang dikelola dan dikembangkan sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Situs web resmi Desa Ketapanrame (2021) menyatakan bahwa Desa Ketapanrame adalah salah satu desa di daerah pegunungan di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Pertanian, peternakan, dan perdagangan adalah mata pencaharian umum masyarakat setempat. Desa Ketapanrame terletak di wilayah terluar Kabupaten Mojokerto, berbatasan dengan Kecamatan Prigen di Kabupaten Pasuruan. Desa ini terdiri dari tiga dusun: Ketapanrame, Sukorame, dan Slepri. Desa Ketapanrame memiliki luas kira-kira 345.460 ha.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan sektor pariwisata di Desa Ketapanrame dapat berdampak baik pada ekonomi tetapi juga dapat berdampak buruk pada lingkungan (Kartika, 2016). Sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 5 huruf (d) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, pengembangan industri pariwisata harus dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip kelestarian alam dan lingkungan. Salah satu konsekuensi negatif adalah semakin rumitnya penataan lokasi. Kondisi ini sangat penting bagi para bisnis yang menggunakan lokasi yang semakin besar. Industri pariwisata harus dikembangkan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan (Widiati & Permatasari, 2022).

Selain itu, menurut rencana pembangunan daerah Kabupaten Mojokerto, pedesaan sering menghadapi masalah terkait pembangunan lokal dan kurangnya lapangan kerja. Akibatnya, dalam pembangunan desa Ketapanrame, hal yang harus diperhatikan adalah meningkatkan kesempatan kerja. Salah satu upaya yang sudah dilakukan adalah dengan membangun beberapa desa wisata, seperti Taman Ganjaran, Sumber Gempong, dan Air Terjun Dlundung, yang saat ini menjadi destinasi wisata.

Terlepas dari kenyataan bahwa pengelolaan pariwisata Desa Ketapanrame saat ini memanfaatkan potensi lokal, pertumbuhan pariwisata desa ini sangat berhasil hingga dinobatkan sebagai Desa Wisata Terbaik tahun 2023 dalam Program Anugerah Desa Wisata Indonesia yang diadakan oleh KEMENPAREKRAF (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif). Pengembangan pariwisata Desa Ketapanrame sangat bergantung pada manajemen destinasi wisata yang ada. Pariwisata berbasis masyarakat adalah upaya yang paling umum untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan (Budiani et al., 2018). Desa Wisata Ketapanrame adalah salah satu destinasi wisata yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat lokal melalui kelompok sadar wisata, juga dikenal sebagai Pokdarwis. Kelompok yang sadar wisata menunjukkan bahwa manajemen pariwisata telah menggunakan Community Based Tourism (CBT).

Dalam melakukan analisis dan perancangan upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa Ketapanrame sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti menganalisis permasalahan pariwisata berkelanjutan yang ada disana dengan menggunakan metode standar Gap Analysis. Analisis gap ialah metode perbandingan yang digunakan untuk mencari kesenjangan atau ke tidak tercapaian antara kondisi lapangan saat ini dengan kondisi yang ingin dicapai. Maka dari itu dengan menggunakan metode tersebut dapat mempermudah peneliti untuk menyampaikan langkah-langkah pengerjaan atau upaya yang perlu ditentukan untuk mencapai tujuan penelitian, serta agar terbentuknya proses tahapan penelitian yang lebih terstruktur.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat membuat rumusan masalah, yaitu bagaimana Gap analysis pengelolaan pariwisata dibandingkan dengan konsep pariwisata berkelanjutan di Desa Ketapanrame?

### **METODE**

#### **Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan dan mendeskripsikannya dengan kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami khusus, dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan data yang benar. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang gap dari pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Ketapanrame secara menyeluruh dan menyeluruh.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menunjukkan pentingnya kedalaman dan komponen suatu fakta yang akan diteliti serta untuk menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan teknik pengumpulan stastik yang sedalam-dalamnya.

#### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ketapanrame, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Desa ini dipilih karena dianggap perlu untuk mengetahui analisis gap pengembangan pariwisata berkelanjutan yang perlu dilakukan di Desa Ketapanrame.

#### **Ruang Lingkup Penelitian**

Objek penelitian dan ruang lingkup penelitian ini, mencakup Analisis Gap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Ketapanrame Mojokerto, dan penelitian ini yaitu penelitian yang menggunakan metode observasi lapangan.

#### **Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang dikumpulkan dengan lebih ke bentuk kata-kata atau gambar daripada ke angka-angka. Contoh data kualitatif seperti data wawancara, data observasi, catatan-catatan dari permasalahan yang pernah dihadapi, dan lain-lain. Salah satu data yang dapat diambil dari data observasi ialah dengan menganalisis gap pariwisata berkelanjutan pada Desa Ketapanrame Mojokerto dibandingkan dengan kriteria 4 pilar pariwisata berkelanjutan.

No	Kriteria Pilar Pariwisata Berkelanjutan	Metode yang Digunakan
1	Pengelolaan berkelanjutan (struktur dan kerangka pengelolaan, keterlibatan pemangku kepentingan, mengelola tekanan dan perubahan)	-Wawancara tidak terstruktur dengan Direktur Bumdes dan ketua unit desa Ketapanrame -Observasi lapang
2	Keberlanjutan sosial dan ekonomi (memberikan manfaat ekonomi local, kesejahteraan dan dampak ekonomi)	-Wawancara tidak terstruktur dengan masyarakat lokal -Observasi lapang
3	Keberlanjutan budaya (melindungi dan mengunjungu situs budaya)	-Wawancara tidak terstruktur dengan pihak Bumdes dan masyarakat lokal -Observasi lapang
4	Keberlanjutan lingkungan (konservasi warisan alam, pengelolaan sumber daya, pengelolaan limbah dan emisi)	-Wawancara tidak terstruktur dengan Direktur Bumdes dan ketua unit desa Ketapanrame -Observasi lapang

Tabel 3. 1 Analisis Gap Pariwisata Berkelanjutan pada Desa Ketapanrame Mojokerto.

## **Sumber Data**

Sumber data merupakan suatu subjek dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian ini dan sekaligus untuk menjamin keberhasilan dalam melakukan penelitian ini. Dalam hal ini data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu:

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah beberapa stakeholder di Desa Wisata Ketapanrame, yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui studi lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi lapangan secara langsung dan yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah beberapa stakeholder pada Desa Wisata Ketapanrame.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Data yang diperoleh dari sumber kedua atau sekunder, seperti pustaka, skripsi, jurnal, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini, tidak diberikan secara langsung kepada pengumpul data; sebaliknya, sumber data sekunder dapat diakses melalui dokumen atau sumber lain.

## **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, tetapi setelah fokus penelitian menjadi jelas. Diharapkan instrumen penelitian yang sederhana dibuat untuk melengkapi dan membandingkan data yang ditemukan melalui wawancara dan observasi. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a) Instrumen Wawancara**

Peneliti menggunakan instrumen wawancara untuk mewawancarai subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman sebanyak mungkin tentang pertanyaan penelitian. Sebagaimana terlampir pada lampiran, instrumen wawancara ini berisi ringkasan pertanyaan yang akan diberikan peneliti kepada subjek penelitian. Peneliti menggunakan alat perekam suara seperti handphone untuk memaksimalkan hasil wawancara. Tujuannya adalah untuk mengantisipasi keterbatasan peneliti dalam mengingat informasi selama wawancara. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara untuk melakukan wawancara dengan anggota masyarakat lokal, Direktur Bumdes Desa Ketapanrame, dan Ketua Unit Wisata Ketapanrame.

### **b) Instrumen Observasi**

Peneliti menggunakan instrumen observasi untuk melakukan pengamatan dan pencarian sistematis terhadap fenomena yang mereka pelajari. Pedoman ini mengatur kondisi dan situasi di Desa Ketapanrame, Mojokerto, yang terlampir dalam lampiran.

### **c) Instrumen dokumentasi**

Peneliti menggunakan alat dokumentasi handphone untuk mengumpulkan data yang berupa dokumen, seperti foto-foto kegiatan dan transkrip wawancara, yang terlampir pada lampiran.

### **Metode Dan Teknik Pengumpulan Data**

Alat, prosedur, dan desain penelitian yang digunakan sangat berhubungan dengan metode penelitian. Metode penelitian adalah teknik ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid yang dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, menurut Sugiyono (2019:2). sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah pada akhirnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

#### **1. Observasi**

Ada dua jenis observasi: berpartisipasi dan non-berpartisipasi (Albi Anggito et al., 2018). Peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipasi, yang berarti mereka hanya mengamati kegiatan dan tidak ikut serta dalamnya. Jika peneliti tidak berpartisipasi dalam acara, partisipasi mereka hanya akan memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang benar-benar valid. Alasan memilih teknik observasi nonpartisipasi ini adalah agar peneliti dapat lebih fokus pada pengamatan mereka dan memastikan bahwa data yang dihasilkan dari pengamatan mereka benar-benar valid sesuai dengan kondisi yang diamati. Dalam kasus ini, peneliti melakukan pengamatan langsung untuk menilai pengelolaan pariwisata berkelanjutan saat ini dengan membandingkannya dengan standar melalui analisis gap.

#### **2. Wawancara**

Teknik wawancara adalah metode penelitian yang digunakan secara langsung dengan subjek penelitian untuk mendapatkan data yang relevan. Dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi detail, wawancara mendalam berguna. Keuntungan terbesar dari wawancara mendalam adalah kekayaan data yang dapat diperoleh. Keuntungan utama lainnya adalah bahwa mereka dapat memberikan informasi yang jauh lebih jelas dan rinci daripada yang dapat diperoleh melalui metode pengumpulan data lainnya, seperti survey lapangan semata-mata.

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi ini dan juga melakukan wawancara mendalam adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti mempersiapkan form pertanyaan penelitian yang akan digunakan peneliti untuk mengambil data di lapangan
- 2) Peneliti memastikan dahulu untuk ketersediaan informan dalam mengikuti sesi wawancara dari awal hingga akhir wawancara

- 3) Peneliti melakukan wawancara sesuai dengan pertanyaan yang telah ditentukan kepada informan.

Dalam hal ini akan dilakukan wawancara kepada Direktur Bumdes Desa Ketapanrame, Ketua Unit Wisata Ketapanrame, dan masyarakat lokal.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi berarti membahas secara sistematis dokumen tertulis atau data yang dapat digunakan sebagai bukti atau keterangan dalam penelitian ini (Lexy J. Moleong, 2002:161). Dengan menggunakan teknik ini, peneliti akan mendapatkan pemahaman yang luas tentang subjek penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Lexy J. Moleong, teknik analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan menggunakan data untuk melakukan sesuatu yang berbasis padanya. Upaya ini mencakup mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi bagian yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari darinya, dan menentukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, analisis data digunakan untuk menilai pengelolaan pariwisata berkelanjutan saat ini dengan membandingkannya dengan standar. Ini dilakukan dengan menggunakan analisis gap yang didasarkan pada empat pilar pariwisata berkelanjutan, yaitu:

1. Pengelolaan Berkelanjutan (*Sustainability Management*)
2. Keberlanjutan Sosial dan Ekonomi (*Social-Economy*)
3. Keberlanjutan Budaya (*Culture*)
4. Keberlanjutan Lingkungan (*Environment*)

## **HASIL & PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Desa Wisata Ketapanrame Mojokerto**

#### **Potensi Pariwisata di Desa Ketapanrame Mojokerto**

Desa wisata dapat didefinisikan sebagai penggabungan antara atraksi, akomodasi, aksesibilitas, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam sebuah ciri khas kehidupan masyarakat yang menyatu dengan cara tradisi ada di desa. Desa wisata Ketapanrame berada di daerah Pegunungan di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Mayoritas penduduk Desa Ketapanrame hidup dari pertanian dan perdagangan. Desa Ketapanrame berada di ujung Kabupaten



Mojokerto. Desa Ketapanrame terdiri dari tiga dusun: Dusun Ketapanrame, Dusun Sukorame, dan Dusun Slepi. Setiap dusun memiliki sejarah dan asal-usul yang berbeda, dengan Dusun Ketapanrame yang paling tua dibandingkan dengan dua dusun lainnya. Ketiga dusun tersebut bergabung menjadi satu berkat kearifan lokal para sesepuh.

Berdasarkan cerita masa lalu yang diceritakan oleh para leluhur Desa Ketapanrame, kami mengetahui bahwa nama dan keberadaan Desa Ketapanrame berasal dari kata "Pertapaan" dan "Ramai." Menurut cerita, tempat ini dulunya merupakan tempat para pertapa bertapa di punden yang ramai dikunjungi oleh warga desa. Tempat ini sering digunakan untuk kegiatan ritual oleh nenek moyang, dan dianggap keramat oleh warga desa. Sejak saat itu, tempat ini digunakan sebagai simbol atau pengingat. Itulah asal usul Desa Ketapanrame yang dilansir dari website resmi Desa Ketapanrame <https://ketapanrame.desa.id/>.

Desa Ketapanrame terpilih menjadi desa wisata terbaik pada program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Desa Ketapanrame mengalahkan 74 desa lain yang terdaftar, dengan nilai-nilai seperti daya tarik dan keunikan wisata, standar kualitas pelayanan homestay dan toilet, digital kreatif (promosi desa), souvenir (potensi kreativitas), serta kelembagaan Desa Wisata dan CHSE.

Pada tahun 2023 tepatnya setelah desa tersebut mendapatkan nominasi ADWI, desa wisata Ketapanrame menunjukkan jumlah peningkatan kunjungan wisatawan dengan angka bervariasi dan mengalami naik turun jumlah pengunjung. Salah satunya penulis mencantumkan data kunjungan wisatawan dari salah satu wisata yang ada di desa Ketapanrame yaitu Sumber Gempong.

No	Bulan	Wisnus	Total
1.	Januari	48.396	48.396
2.	Februari	37.929	37.929
3.	Maret	26.867	26.867
4.	April	37.668	37.668
5.	Mei	37.668	37.668
6.	Juni	58.154	58.154
7.	Juli	69.160	69.160
8.	Agustus	35.426	35.426
9.	September	44.537	44.537
10.	Oktober	41.350	41.350
11.	November	31.400	31.400
12.	Desember	68.017	68.017
	Total	536.572	

Tabel 4.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Sumber Gempong 2023

Sumber : Kantor Bumdes Desa Ketapanrame,2024

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kunjungan wisatawan di Desa Ketapanrame tepatnya pada wisata Sumber Gempong pada tahun 2023 mengalami kenaikan yang sangat tinggi setiap bulannya. Hal tersebut tentunya disebabkan oleh dampak diperolehnya penghargaan desa wisata yang di Desa Ketapanrame pada program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023. Data table diatas sudah termasuk kunjungan pelajar mahasiswa, wisatawan lokal, serta tamu dinas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BUMDES desa Ketapanrame mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan pada desa Ketapanrame yaitu sebagian besar wisatawan tertarik pada suguhan wisata alam yang dimilikinya dan destinasi wisata yang ada disana juga cocok untuk liburan keluarga.

Selain itu, jarak yang mudah untuk mencapai destinasi wisata yang ada di Ketapanrame menjadikannya menarik untuk mengunjungi tempat-tempat tersebut. Selain itu, sarana dan prasarana yang tersedia sangat memadai, yang merupakan salah satu faktor yang mendorong peningkatan jumlah wisatawan yang datang. Ada banyak toilet, mushola, dan gazebo di setiap objek wisata Ketapanrame. penulis juga menemukan potensi wisata dengan menggunakan pendekatan 4A, yang menganalisis suatu objek di desa Ketapanrame dengan membandingkan kriteria 4A. Hasil penilaian 4A adalah sebagai berikut:

No	Komponen 4A	Keterangan
1.	<i>Attraction</i> (Daya Tarik Wisata)	<p>Komponen ini merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan, yang mencakup daya tarik mengenai wisata Desa Ketapanrame, desa tersebut mempunyai banyak daya tarik wisata alam yang ditonjolkan, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Taman Ghanjaran</li> <li>2. Wisata Sawah Sumber Gempong</li> <li>3. Air Terjun Dlundung</li> <li>4. Taman Kelinci</li> </ol>
2.	<i>Accessibility</i> (Aksesibilitas)	<p>Komponen ini mencakup sarana dan infrastruktur untuk menuju ke destinasi wisata yang ada di Desa Ketapanrame. Pada kondisi jalannya disana sudah diperhalus dengan menggunakan aspal dan semen cor, serta untuk papan petunjuk juga dipasangkan digapura menuju desa wisata dan di depan gang untuk menandakan lokasi untuk menuju ke beberapa lokasi wisata yang ada di Ketapanrame.</p>
3.	<i>Amenities</i> (Fasilitas)	<p>Amenitas merupakan komponen yang mencakup segala fasilitas pendukung yang</p>

		<p>bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan. Untuk komponen ini salah satunya ketersediaan sarana akomodasi untuk penginapan, di Ketapanrame terdapat beberapa homestay yang dikelola warga dengan kebersihan yang dijaga, selanjutnya ada kebutuhan lain seperti restoran atau warung makan, toilet umum, tempat paker, dan sarana ibadah yang tersedia di destinasi wisata yang ada di Desa Ketapanrame.</p>
<p>4.</p>	<p><i>Ancillary</i> (Kelembagaan)</p>	<p>Komponen ini berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengelola Desa Wisata Ketapanrame, untuk lembaga yang mengelola destinasi wisata yang ada di Ketapanrame ialah ada pihak Bumdes yang hanya memfasilitasi umum untuk kegiatan wisata dan melakukan pembinaan serta sebagai media promosi saja, selanjutnya untuk pengelola wisata dilakukan oleh Pokdarwis dan para UMKM yang bermitra dengan Bumdes Ketapanrame,</p>

Tabel 4.2 Analisis 4A Desa Ketapanrame

Sumber : Data Primer Diolah, 2024



Gambar 4.1 Peta Wisata di Desa Ketapanrame

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Desa Ketapanrame ini terkenal akan dengan keasrian dan kebersihan airnya. Pengembangan serta pembangunanya di Desa Ketapanrame mengusung tema wisata alam. Desa Ketapanrame memiliki banyak sekali potensi wisata yang salah satu alasan menjadikan desa tersebut dinobatkan dalam desa wisata terbaik, diantaranya potensi wisata yang populer dan ramai dikunjungi oleh wisatawan diantara lain ialah:

## 1. Taman Ghanjaran



Gambar 4.2 Wisata Taman Ghanjaran

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024

Salah satu destinasi wisata yang ada di Ketapanrame yaitu Taman Ghanjaran, taman tersebut berlokasi di Jalan Raya Tretes Trawas Nomor 88, Desa Ketapanrame, Trawas, Mojokerto. Taman Ghanjaran mempunyai daya tarik yaitu area taman dengan pemandangan alam yang menakjubkan disertai dengan beberapa wahana permainan yang terdapat di wisata Taman Ghanjaran.

Untuk tiket masuk ke Taman Ghanjaran, wisatawan perlu membayar biaya sebesar Rp5.000. Namun jika pengunjung ingin mencoba berbagai wahana yang lain maka perlu mengeluarkan lagi biaya tambahan. Taman Ghanjaran memiliki jam operasional yaitu mulai pukul 10.00 dan tutup pukul 21.00 WIB.

## 2. Wisata Sawah Sumber Gempong



Gambar 4.3 Wisata Sawah Sumber Gempong

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Salah satu tempat menarik di Ketapanrame adalah Wisata Sumber Gempong. Berlokasi di kaki Gunung Penanggungan, tempat ini menawarkan pemandangan alam dengan hamparan persawahan terasering, pemandangan gunung Penanggungan yang indah, dan sumber air yang jernih.

Selain itu, wisata ini juga menawarkan berbagai fasilitas bermain yaitu ada motor ATV, sepeda air, dan tenda yang biasa digunakan untuk camp. Tarif masuknya pun cukup terjangkau hanya dikenakan tarif Rp. 5.000 per orang. Wisata ini buka setiap hari mulai dari jam adalah pukul 08.00 WIB hingga 16.00 WIB.



### 3. Air Terjun Dlundung



Gambar 4.5 Air Terjun Dlundung

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Air terjun Dlundung ada di lereng Gunung Welirang di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Air terjun ini memiliki ketinggian sekitar lima puluh meter dan arus airnya tidak begitu deras, jadi aman untuk bermain di bawah guyurannya. Air terjun dlundung dikelilingi oleh banyak pohon hijau lebat karena berada di lereng gunung. Ini menciptakan suasana yang asri dan sejuk.

Untuk tiket masuk di wisata ini pengunjung cukup membayar Rp15.000. Selain itu, ada tambahan untuk parkir motor sebesar Rp3.000 dan mobil sebesar Rp5.000-Rp10.000. Jam operasional air terjun dlundung mulai pukul 07.30 hingga 16.00.

#### 4. Taman Kelinci



Gambar 4.6 Taman Kelinci

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024

Taman Kelinci merupakan Taman yang berada di Desa Ketapanrame Trawas Mojokerto dengan desain yang ramah lingkungan, Taman Kelinci ini menawarkan pengalaman unik bagi penggemar kelinci dan pencinta alam. Area taman dirancang sedemikian rupa untuk memberikan kenyamanan bagi kelinci-kelinci yang hidup di sana. Terdapat berbagai macam tanaman hijau yang memberikan naungan dan menyediakan lingkungan alami yang nyaman bagi kelinci untuk bermain dan beristirahat.

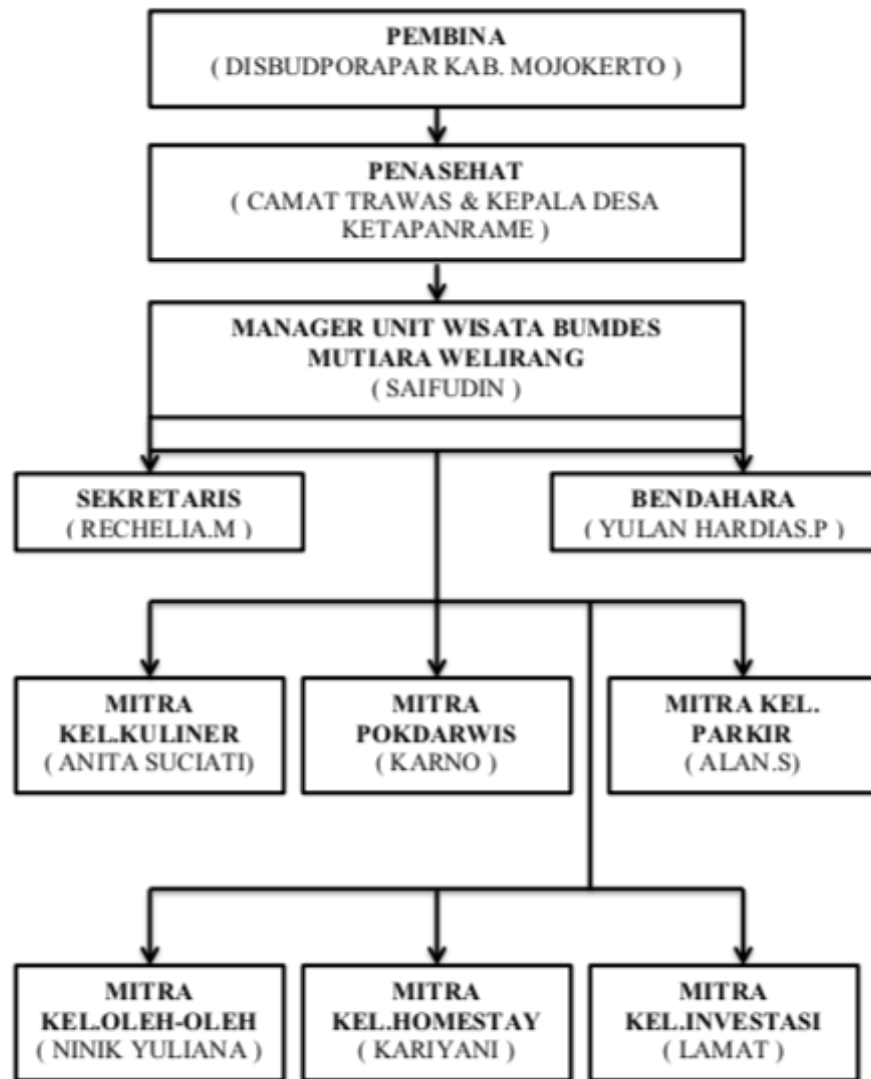
Taman Kelinci bukan hanya tempat untuk melihat kelinci saja, tetapi juga tempat ini berkonsep menyatu dengan alam dimana pengunjung dapat merasakan keasrian tamannya. Untuk harga tiket

memasuki wisata hanya Rp.5.000 saja. Taman Kelinci buka setiap hari mulai jam 08.00-16.00.

### **Struktur dan Visi Misi Organisasi Pengelola Desa Ketapanrame Mojokerto**

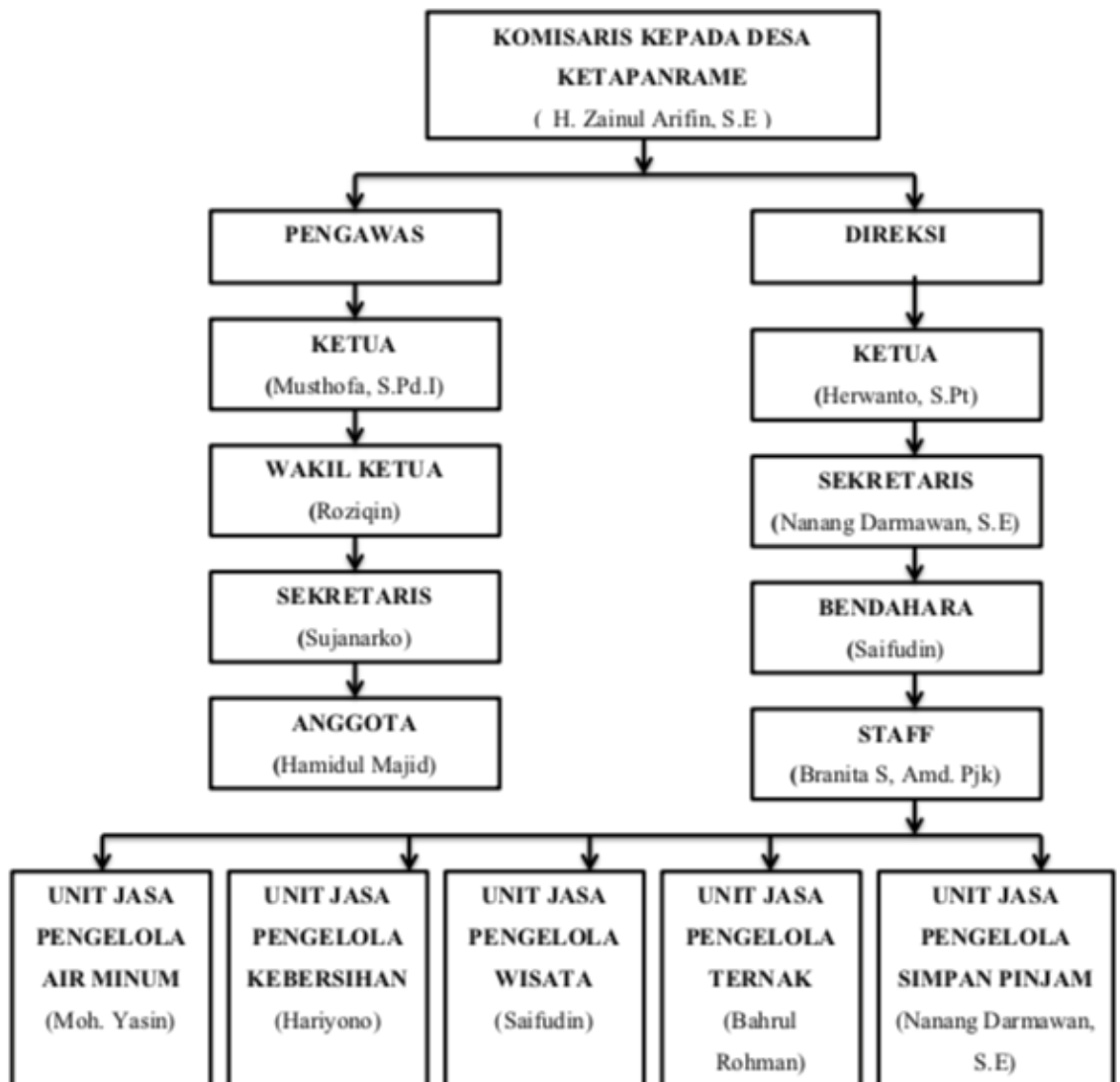
Desa Ketapanrame merupakan desa wisata dari wilayah pegunungan yang berada di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.. Awal mulanya terbentuknya desa wisata Ketapanrame sendiri ialah pihak BUMDES mendapatkan masukan dari tokoh masyarakat bahwa banyak kunjungan wisata yang melakukan kunjungan ke desa Ketapanrame tepatnya di wisata Sumber Gempong, sebelumnya destinasi yang ditawarkan hanya ladang persawahan. Selanjutnya ada perkembangan oleh pihak BUMDES dan masyarakat untuk menggerakkan sendiri atau mengelola wisata tersebut, lalu tahun 2016 pihak desa memutuskan untuk dibentuknya unit wisata yang dimana pelakunya hanya karang taruna dan bekerja sama untuk mengelola wisata Sumber Gempong tersebut namun hasilnya juga masih dibagi oleh beberapa pihak dan belum maksimal. Kemudian tahun 2018 mulai dibangunnya destinasi tambahan yang ada di desa Ketapanrame yaitu Taman Ghanjaran yang dimana hasilnya sudah mulai signifikan. Dan kemudian hasil yang didapat mulai dikembangkan lagi pada destinasi yang dipunya hingga sampai sebegini. Lalu untuk surat keterangan (SK) penetapan desa wisata juga sudah diperoleh pada tahun 2021 yang dimana SK tersebut menjadi salah satu syarat untuk mengikuti program ADWI 2023, untuk mendapatkan SK tersebut juga harus memenuhi beberapa syarat yaitu contohnya memenuhi pada destinasi wisata, penunangan

destinasi, pokdarwis, dan mitra-mitra. Selanjutnya berikut ialah struktur organisasi pengelola di Desa Ketapanrame Mojokerto, yaitu :



Alur pertanggungjawaban dalam struktur organisasi pengelola desa wisata Ketapanrame diawali dengan Pembina yaitu Disbudporapar Kab. Mojokerto, selanjutnya penasehat yaitu Camat Trawas dan Kepala Desa Ketapanrame, lalu untuk manager unit wisata Bumdes Mutiara Welirang yaitu Saifudin. Dibawah manager unit terdapat sub bagian Sekretaris yang dipimpin Recheliana. M, serta Bendahara Yulan Hardias. P.

Lalu juga terdapat berbagai sub mitra yaitu diantaranya Mitra Kel. Kuliner yang dipimpin Anita Suciati, selanjutnya Mitra Pokdarwis dengan Karno, Mitra Kel. Parkir Alan Syahroel. K, Mitra Kel Oleh-Oleh dengan Ninik Yuliana, Mitra Kel. Homestay dengan Kariyani, lalu yang terakhir Mitra Kel. Investasi yang dipimpin oleh Lamat. Selain itu juga terdapat struktur organisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Gambar 4.7 Struktur organisasi pengelola Desa Mutiara Welirang Desa Ketapanrame, yaitu :



## Gambar 4.8 Struktur organisasi Badan Usaha Milik

Desa (BUMDes) Mutiara Welirang Desa

Ketapanrame

Alur pertanggungjawaban dalam struktur organisasi BUMDes

Desa Ketapanrame :

- Komisaris Kepala Desa Ketapanrame : H. Zainul Arifin, S.E
- Direksi : Herwanto, S.Pi
- Sekretaris : Nanang Darmawan, S.E Bendahara Saifudin
- Staff : Branita Sandini, Amd. Pjk
- Staff : Yulian Hardias Putri, S. Si
- Pengawas Ketua : Musthofa, S.Pd.I
- Wakil Ketua : Roziqin
- Sekretaris : Sujanarko
- Anggota : Hamidul Majid
- Ketua Unit Jasa Pengelolaan Air Minum : Moh. Yasin
- Ketua Unit Pengelolaan Kebersihan Lingkungan : Hariyono
- Ketua Unit Pengelolaan Wisata : Saifudin
- Ketua Unit Pengelolaan Kios Dan Kandang Ternak : Bahrul  
Rohman
- Ketua Unit Simpan Pinjam Dan Kemitraan : Nanang  
Darmawan,S.E

### a. Visi

**“Mewujudkan Masyarakat Desa Ketapanrame Yang Mandiri, Sejahtera Dan Berdaya Saing Dengan Tata Kelola Pemerintahan Yang Professional”**

**b. Misi dan Program Desa Ketapanrame**

**1. Mewujudkan Pemerintahan Desa Ketapanrame yang demokratis, aspiratif dan transparan dan cepat tanggap sesuai prinsip Pemerintahan yang amanah dan bertanggung jawab.**

Dengan program kerja sebagai berikut :

1. Meningkatkan profesionalisme Aparatur Pemerintah Desa dalam tugasnya melayani masyarakat sehingga dihasilkan peningkatan efektifitas dan efisiensi kerja.
2. Mendorong dan mendukung penggunaan aplikasi system informasi yang modern untuk menciptakan transparansi pengelolaan pemerintahan terbuka dan layanan publik yang mudah diakses oleh masyarakat.
3. Mengembangkan potensi dan meningkatkan kemampuan Aparatur Pemerintah Desa agar lebih inovatif dan kreatif
4. Menekankan pada kebijakan Pemerintah Desa yang mendasarkan pada aspirasi masyarakat melalui musyawarah dan mufakat.
5. Peningkatan kesejahteraan Kepala Desa, Perangkat Desa dan Lembaga Desa lainnya.

**2. Meningkatkan sumber daya mausia yang bertaqwa,  
cerdas, kreatif, inovatif dan berbudaya melalui dukungan  
pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat Desa  
Ketapanrame yang berkeadilan.**

Dengan program kerja sebagai berikut :

1. Penguatan dan peningkatan lembaga pendidikan, keagamaan, kepemudaan dan organisasi sosial kemasyarakatan lainnya.
2. Peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik seperti guru TPA, PAUD, TK/RA serta pendidikan non formal lainnya.
3. Memberikan dukungan terhadap peningkatan kualitas sarana dan prasarana layanan kebutuhan Balai masyarakat.
4. Pemberdayaan Posyandu Poindes / Ponkesdes dan peningkatan peran serta masyarakat dalam pelayanan kesehatan.
5. Memberikan dukungan terhadap cakupan pemenuhan dasar masyarakat kurang mampu dan penyandang disabilitas.
6. Peningkatan kualitas perumahan dan kawasan permukiman sehingga tercipta kondisi lingkungan yang sehat.
7. Peningkatan bantuan sosial berbasis pemberdayaan masyarakat pelaku usaha ekonomi mikro dan kecil bagi keluarga kurang mampu.



8. Peningkatan ketersediaan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha bagi masyarakat.
9. Peningkatan pelestarian budaya dan tradisi masyarakat sebagai penguatan semangat gotong royong dan kearifan lokal.

**3. Memajukan perekonomian masyarakat Desa Ketapanrame yang berbasis sektor pariwisata dan sektor pendukungnya menuju kemandirian ekonomi yang berdaya saing dan berkelanjutan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa dan BUMDESa.**

Dengan program kerja sebagai berikut :

1. Pengembangan perekonomian Desa dengan memanfaatkan potensi lokal melalui pemberdayaan masyarakat dan BUMDESa.
2. Pengembangan kawasan wilayah berbasis pariwisata dan komoditas potensial, andalan, unggulan menuju desa wisata yang terpadu.
3. Pengembangan kemampuan kewirausahaan bagi pelaku ekonomi.
4. Peingkatan profesionalisme pengelolaan BUMDESa dan kelompok UMKM.
5. Terbukanya ruang investasi warga dalam pengembangan usaha BUMDES.

**4. Meningkatkan kualitas dan kuantitas infrastruktur perdesaan yang berkelanjutan.**

Dengan program kerja sebagai berikut :

1. Peningkatan sarana dan prasarana jalan, jembatan, dan transportasi.
2. Peningkatan kualitas dan layanan kebutuhan air minum dan sanitasi yang layak.
3. Peningkatan pengelolaan dan layanan prsampahan.
4. Peningkatan sarana dan prasarana penerangan jalan umum.
5. Peningkatan dan pengembangan sarana dan prasarana yang berbasis kepariwisataan yang mencakup prasarana ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan.

**5. Membangun sinergisitas antar warga masyarakat Desa Ketapanrame, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Lembaga Desa, Perangkat Desa, Kelompok / Organisasi Masyarakat Desa dan Para Pemangku kepentingan masyarakat Desa lainnya secara harmonis dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan kondisi masyarakat Desa Ketapanrame yang aman tentram dan dinamis.**

Dengan program kerja sebagai berikut :

1. Memperkokoh kerukunan kehidupan beragama dan budaya yang ada.

2. Menjalin hubungan yang baik dengan semua elemen masyarakat dari berbagai unsur melalui kegiatan-kegiatan kelompok masyarakat baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan yang menjadi tradisi masyarakat desa.
3. Memperkokoh kesadaran Pamswakarsa dan Swadaya Masyarakat dalam rangka menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan.
4. Pemberian pemahaman hukum melalui sosialisai kepada masyarakat.
5. Peningkatan sarana dan prasarana keamanan dan ketertiban masyarakat.
6. Mempererat hubungan antar masyarakat dan pihak terkait dalam rangka kepentingan masyarakat.

### **Hasil Penelitian**

#### **Hasil Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Ketapanrame Mojokerto**

Pada prinsip 4 pilar pariwisata berkelanjutan menurut Kemenparekraf (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) pada penelitian ini perlu dilakukannya pengukuran yang menggunakan metode observasi lapangan dengan melakukan wawancara bersama beberapa informan diantaranya Bapak Herwanto selaku Direksi Bumdes Desa Ketapanrame, Bapak Saifudin selaku ketua unit pengelola wisata, serta beberapa masyarakat lokal yang ada di desa Ketapanrame. Pada penelitian analisis gap ini dapat membantu Desa Wisata Ketapanrame untuk mengetahui standar

pariwisata berkelanjutan yang sesuai menurut Kemenparekraf dengan hasil yang sudah dilakukan saat ini.

Pengukuran didapatkan dengan cara mengetahui nilai gap antara kondisi lapangan yang ada di Ketapanrame dengan kriteria 4 pilar pariwisata berkelanjutan menurut Kemenparekraf. Berikut ini adalah hasil penelitian penulis mengenai analisi gap pariwisata berkelanjutan yang ada di Desa Wisata Ketapanrame ialah sebagai berikut:

## **1. Pengelolaan Berkelanjutan**

### **a. Struktur dan kerangka pengelolaan**

Pada kriteria struktur dan kerangka pengelolaan, fokusnya adalah Pada desa Ketapanrame ada organisasi atau kelompok yang menangani pariwisata berkelanjutan yang melibatkan sektor publik, swasta, dan masyarakat sipil. Kelompok-kelompok ini memiliki kapasitas untuk bertanggung jawab, mengawasi, dan menerapkan pengelolaan masalah sosial ekonomi, budaya, dan lingkungan. Pada kriteria pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang ada di dalam pengimplementasiannya, destinasi wisata Ketapanrame memiliki pengelolaan yang berkolaborasi antara pemerintah dan masyarakat ataupun dengan organisasi yang bertugas untuk mengawasi perkembangan pariwisata di dalam sebuah destinasi yang dimiliki.

Selanjutnya pada strategi destinasi yang berkelanjutan dan pengaturan perencanaan desa wisata Ketapanrame ini mencakup perhatian terhadap strategi dan rencana jangka panjang

terkait dengan isu lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, kualitas, keamanan, dan estetika, yang dikembangkan bersama dengan masyarakat.

Desa Wisata Ketapanrame secara strategi tidak diukur menggunakan tahun jamak karena pada desa wisata tersebut memiliki sistem yang dinamis, dimana dalam pengelolaan pariwisata di Desa Ketapanrame lebih pada sistem kemauan pengunjung kearah mana. Dengan melalui media sosial yang mereka miliki lalu dicantumkan pada survei atau kepuasan pengunjung yang tersedia sehingga dari situ dapat dianalisis tren saat ini atau kemauan pengunjung saat ini kearah mana dan dapat difasilitasi atau direalisasikan, Hal ini diutarakan oleh Bapak Herwanto selaku Direksi Bumdes Desa Ketapanrame melalui hasil wawancara yang peneliti lakukan.

*“ Ya kalo soal strategi di desa ini mbak itu lebih ke menggunakan strategi yang tidak diukur. Terus ya mbak disini juga memantau perkembangan pariwisatanya melalui media survey dengan kepuasan pengunjung yang ada di web kami. Jadi langkah tersebut itu bertujuan untuk memantau kemauan pengunjung itu mau kearah mana gitu mbak”.*

Sedangkan strategi yang lain Bapak Herwanto juga menyampaikan yang menjadi pembeda dengan bisnis-bisnis wisata ditempat lain dimana biasanya dikelola oleh PT maupun

Bumdes, tetapi di desa wisata Ketapanrame pihak Bumdes hanya menyediakan fasilitas umum untuk kegiatan wisata, sedangkan kegiatan itu sendiri dikerjakan oleh Pokdarwis dan para UMKM yang bermitra dengan Bumdes Ketapanrame, jadi pihak Bumdes di Ketapanrame hanya pemilik wisata tersebut namun yang mengisi atau mengelola wisata tersebut ialah Pokdarwis dan para UMKM yang ada di Desa Wisata Ketapanrame. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Herwanto,

*”Ada juga mbak strategi yang lain di desa ini, yaitu wisata ndek sini dikelola oleh pokdarwis dan para UMKM yang bermitra dengan Bumdes Ketapanrame langsung mbak, dan pihak Bumdes itu cukup memfasilitasi kayak fasilitas umum saja. Jadi kesimpulannya itu kayak Bumdes yang punya wisata dan Pokdarwis sama para UMKM yang ada disini yang mengelola wisata”.*

Selanjutnya dengan adanya wahana permainan yang ada di wisata Ketapanrame yaitu tepatnya yang terletak di salah satu destinasi disana yaitu Taman Ghanjaran tersebut yang bermodalkan dari masyarakat lokal serta dikelola oleh masyarakat itu sendiri. Sehingga Bumdes hanya bertugas untuk memfasilitasi dan mempromosikan wisata yang ada, dan untuk hasil yang didapat oleh penjualan kegiatan bisnis wisata yang ada di Desa Ketapanrame tersebut langsung masuk kepada

masyarakat tiap bulannya. Sebelum diubah menjadi tujuan wisata, Taman Ghanjaran dulunya adalah wilayah sawah yang dikelola oleh petani desa Ketapanrame. Wilayah pertanian itu merupakan sumber penghidupan bagi penduduk sekitar. Selain area pertanian yang diubah menjadi objek wisata, juga ada area terminal yang difungsikan sebagai tempat parkir (Febriansyah & Nuraini, 2022).

Jadi untuk pihak Bumdes hanya mendapat kontribusi yang sudah tertuang dalam pedoman, untuk kontribusi ke Bumdes, pengembangan kegiatan, dan sisanya akan menjadi laba yang terbagi tiap bulannya. Selanjutnya pada destinasi wisata yang ada di Ketapanrame juga terdapat beberapa *foodcourt* yang juga dikelola oleh masyarakat lokal dan mereka tidak bisa mengontrol pendapatan setiap bulannya dan pihak Bumdes juga memberikan kebebasan untuk mengeksplor kegiatan mereka untuk mengelola penjualannya.

Selanjutnya untuk pengelolaan promosi yang sudah dilaksanakan di Desa Ketapanrame yaitu sudah aktif dalam beberapa media sosial yaitu website, instagram, tiktok, dan youtube. Selain itu Desa Ketapanrame juga sudah menyediakan *barcode* yang bisa dipindai oleh pengunjung untuk melihat atraksi wisata yang ada di Ketapanrame. Lalu untuk pengelolaan promosi yang selanjutnya yaitu mengikuti beberapa pameran atau *event* yang biasanya dilakukan di dinas kementerian desa

maupun dibidang kepariwisataan. Untuk pembeda dengan bisnis wisata lainnya pengelolaan promosi yang ada di Ketapanrame juga dibantu oleh mitra, sehingga mitra atau masyarakat lokal tersebut tidak berperan sebagai karyawan atau buruh saja namun juga ikut serta dalam kontribusi pengelolaan destinasi wisata. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh Bapak Herwanto,

*“ Kalau soal promosi desa Ketapanrame sudah banyak sekali ya di media sosial, dan disini juga disediakan barcode mbak yang biasanya bisa di pindai sama pengunjung buat melihat atraksi wisata. Terus promosi disini juga beda mbak, promosinya itu juga dibantu oleh mitra, sehingga mitra atau masyarakat lokal tersebut tidak berperan sebagai karyawan saja atau tapi juga bisa ikut serta dalam pengelolaan pariwisata disini”.*

Jika pariwisata ingin bertahan, destinasi harus memiliki keuntungan finansial jangka panjang dan dapat bersaing dengan destinasi lain di tingkat lokal, nasional, atau internasional. Namun juga harus mempertimbangkan faktor sosial budaya, lingkungan, dan lainnya. Aset alam dan budaya serta keunggulan suatu destinasi perlu dilindungi dalam jangka panjang dan tidak dieksploitasi dalam jangka pendek. (Eddyono, F, 2021).

#### **b. Keterlibatan pemangku dan kepentingan**

Pada kriteria keterlibatan pemangku dan kepentingan di Desa Ketapanrame secara teratur yang bertugas terkait isu-isu



pariwisata tentang membuat operasi atau tugas mereka dalam menyongkong pariwisata lebih berkelanjutan. Tugas atau keterlibatan mereka dalam kepentingan pariwisata berkelanjutan di desa Ketapanrame diantara lain terdapat kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Pemerintah bertanggung jawab untuk mengawasi perkembangan pariwisata di destinasi tersebut, sedangkan masyarakat, terutama melalui organisasi seperti Pokdarwis dan UMKM, berperan dalam mengelola kegiatan wisata. Seperti yang disampaikan bapak Herwanto,

*“ Kalau pemangku dan kepentingan disini itu ada pokdarwis, bumdes, dan masyarakat lokal ”*

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah organisasi komunitas yang terdiri dari orang-orang dalam industri pariwisata yang menyadari dan bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan sektor tersebut. Mereka berperan dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi pengembangan pariwisata serta mewujudkan konsep Sapta Pesona untuk memperkuat pembangunan daerah melalui partisipasi masyarakat lokal dalam sektor pariwisata (Riannada & Mardiyah, 2021).

Selanjutnya yaitu peran Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) yang memiliki peran penting dalam hal ini ialah sebagai pemilik wisata di Desa Ketapanrame. Meskipun Bumdes menyediakan

fasilitas umum untuk kegiatan wisata, kegiatan itu sendiri dikelola oleh Pokdarwis dan para UMKM yang bermitra dengan Bumdes. Pendapatan dari kegiatan wisata langsung masuk kepada masyarakat setempat.

Peran partisipasi masyarakat, masyarakat lokal terlibat aktif dalam pengelolaan wisata, termasuk wahana permainan di Taman Ghanjaran dan food court. Mereka juga berkontribusi dalam promosi wisata dan ikut serta dalam kegiatan pengelolaan destinasi. Lalu untuk pengelolaan promosi Desa Ketapanrame telah aktif dalam mempromosikan pariwisata melalui berbagai media sosial dan partisipasi dalam pameran atau event pariwisata. Kolaborasi dengan mitra juga membantu dalam pengelolaan promosi destinasi, dan ada keterlibatan dalam keseimbangan pembangunan yaitu selain aspek ekonomi, pengelolaan pariwisata juga mempertimbangkan aspek sosial budaya dan lingkungan. Perlindungan terhadap aset alam dan budaya serta memastikan keberlanjutan dalam jangka panjang menjadi fokus penting dalam perencanaannya.

Dengan demikian, keterlibatan pemangku seperti pemerintah, Bumdes, dan masyarakat lokal, serta kepentingan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan, semuanya menjadi bagian integral dari pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Desa Ketapanrame.

### **c. Mengelola tekanan dan perubahan**

Pada kriteria tersebut yang dimana untuk menjaga keberlanjutan pariwisata, Desa Ketapanrame memperhatikan faktor-faktor ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Selain itu, pemantauan dan evaluasi dilakukan secara berkala oleh masyarakat dan organisasi untuk mengantisipasi kerusakan lingkungan dan memastikan perlindungan aset alam dan budaya dalam jangka panjang. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Saifudin,

*“ Kalau untuk mengelola tekanan dan perubahan di desa ini juga melakukan pemantauan dan evaluasi mbak, yang biasanya dilakukan secara berkala. Tujuannya itu untuk mengantisipasi kerusakan lingkungan dan memastikan perlindungan dalam wisata disini”*

Selain itu, bukti pendukung dalam mengelola jumlah dan kegiatan pengunjung yang disampaikan oleh Bapak Saifudin selaku ketua unit wisata menyampaikan, jika dapat dilihat dengan adanya sistem pengelolaan pengunjung yang ditinjau secara teratur, dengan adanya data kunjungan yang diolah pertahun oleh pihak Bumdes. Hal tersebut dilakukan untuk memonitor dan mengelola jumlah dan kegiatan pengunjung, serta untuk mengurangi atau meningkatkan pengunjung sesuai kebutuhan pada waktu dan tempat tertentu. Hal ini sangat penting karena mengingat dampak yang disebabkan oleh kenaikan jumlah

pengunjung wisata dapat berpengaruh pada jumlah pendapatan asli daerah jika pengelolaannya optimal (Tumija & Bayu, 2022).

## **2. Keberlanjutan Sosial dan Ekonomi**

### **a. Memberikan manfaat ekonomi lokal**

Desa Ketapanrame pada kondisi lapangan tidak memiliki sistem pemantauan ekonomi yang langsung dilakukan, namun perkembangan ekonomi di Desa Ketapanrame dinilai semakin positif, hal ini diungkapkan langsung oleh Direktur Bumdes Ketapanrame,

*” Disini tidak mencatat pemantauan ekonomi dilapangan mbak, cuma bisa dipastikan kalau perkembangan ekonomi disini semakin bagus dan pihak bumdes ini juga memberikan kesempatan buat warga jualan mbak ”.*

Pihak Bumdes di Desa Ketapanrame turut memberikan peluang kerja bagi masyarakat lokal dengan memberikan izin untuk menjalankan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di destinasi pariwisata mereka. Dengan banyaknya vila keluarga, vila outbond, dan objek wisata di sekitar desa, pembangunan Taman Ganjaran menjadi langkah yang sangat efektif dalam meningkatkan perekonomian penduduk desa tersebut (Muhaimin, 2019).

Selain itu, Bumdes juga memfasilitasi penggalangan dana dari masyarakat lokal untuk digunakan sebagai modal usaha di

destinasi wisata tersebut. Melalui langkah-langkah ini, Bumdes tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi lokal tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam pembangunan ekonomi daerah mereka. Hal yang utama dalam pengembangan desa wisata ialah mengenai kontribusi positif dari aktifitas pariwisata di desa wisata terhadap kehidupan ekonomi masyarakat yang ada di desa tersebut (Hariyanto, 2016)

Desa Ketapanrame memastikan terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat lokal dengan memberikan izin untuk menjalankan UMKM di destinasi pariwisata mereka. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tetapi juga untuk mendorong perkembangan ekonomi di tingkat desa. Dengan memberikan hak kepada masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pengelolaan usaha-usaha kecil di destinasi wisata, Desa Ketapanrame menciptakan kesempatan bagi para pengusaha lokal untuk berkembang dan menjadi lebih mandiri secara ekonomi. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat ikatan antara masyarakat dan destinasi pariwisata mereka, sehingga menciptakan rasa kepemilikan yang lebih kuat dan mendorong partisipasi aktif dalam menjaga serta mengembangkan potensi pariwisata yang dimiliki oleh desa mereka.

Dilansir dari pencapaian rekapan Bumdes di desa Ketapanrame, jumlah keterlibatan masyarakat dalam usaha Bumdes sampai dengan tahun 2023 sebanyak 1022 Kepala Keluarga sebesar 53,47% dari 1.911 Kepala Keluarga di desa Ketapanrame yang terdiri dari :

- Mitra Kelompok Investasi sebanyak 533 Rumah Tangga dengan nominal Rp 4.596.000.000
- Mitra Kelompok Stand wisata 126 Rumah Tangga di lokasi wisata
- Mitra Kelompok Kios dan kandang Ternak 120 Rumah Tangga
- Mitra Kelompok Petani Kopi 70 Rumah Tangga
- Mitra Kelompok Parkir Karang Taruna 85 orang
- Mitra Homestay 11 rumah tangga
- Mitra Pokdarwis 38 orang ➤ Mitra Kelompok Sawah 30 Rumah Tangga
- Mitra Kelompok UMKM 9 kelompok

Penyerapan Tenaga Kerja Bumdes sampai tahun 2023 sebanyak 178 orang dari semua Unit Usaha, serta dukungan terhadap kebutuhan dasar masyarakat terpenuhi melalui Dana Sosial Bumdes.

**b. Kesejahteraan dan dampak sosial**

Partisipasi aktif masyarakat lokal juga tercermin dalam penggalangan dana untuk pembangunan wahana wisata di Desa Ketapanrame. Masyarakat lokal bersatu untuk menyumbangkan dana yang digunakan untuk membangun wahana-wahana wisata seperti Taman Ghanjaran. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan wahana wisata yang bermanfaat bagi pengunjung, tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam pembangunan dan pengelolaan destinasi pariwisata mereka. Hal tersebut dinyatakan langsung oleh bapak Herwanto,

*” Masyarakat disini mempunyai partisipasi dalam mengelola desa yang sangat aktif mbak, contohnya dalam penggalangan dana untuk pembangunan wahana wisata di Desa Ketapanrame ”.*

Hal tersebut didukung oleh (Lubis, 2023) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip pengelolaan yang mengutamakan keberlanjutan alam, masyarakat, dan sosial dengan tujuan mendorong perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Ekonomi lokal pemberdayaan komunitas adalah strategi cara yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekonomi lokal. Melalui penguatan kaphsitas dan pengembangan keterampilan lokal, komunitas mampu

memainkan peran yang lebih aktif dalam pembangunan ekonomi (Judijanto, L., et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan salah satu masyarakat di Desa Ketapanrame selaku pedagang disana peneliti menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat bukan hanya sebatas memberikan kontribusi finansial, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam mengelola dan menjaga aset pariwisata mereka, sehingga memperkuat ikatan komunitas dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan destinasi wisata tersebut. Hal tersebut tentunya sangat memberikan dampak sosial yang positif bagi masyarakat yang ada disana. Hal tersebut disampaikan oleh bu Munawaroh selaku pedagang UMKM di Ketapanrame,

*” Masyarakat disini itu gak cuma jualan saja mbak, tapi juga mereka ikut mengelola aktif aset pariwisata yang dimiliki di desa ini ”.*

Peneliti juga melakukan beberapa wawancara dengan para pedagang UMKM yang ada di wisata Sumber Gempong, yaitu dimana mereka mengatakan langsung bahwa dengan adanya kegiatan wisata di desa mereka, para masyarakat lokal mengatakan bahwa hal tersebut sangat memberikan dampak ekonomi bagi mereka. Dimana mereka bisa membuka stand makanan sendiri atau bahkan bisa menitipkan jualan kepada para UMKM yang ada



disana. Peneliti juga melakukan wawancara mengenai pendapatan mereka perhari,

*” Ya biasanya itu cuma dapat hasil kurang lebih 100.000 sampai 200.000 mbak kalau sepi kunjungan, sedangkan untuk hari yang ramai biasanya sampai 1.000.000 lebih ”.*

Langkah-langkah yang diambil oleh Desa Wisata Ketapanrame sudah mendukung usaha lokal dan perdagangan yang adil. Program-program kerja yang dilaksanakan oleh Bumdes Ketapanrame tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan ekonomi lokal tetapi juga untuk memastikan bahwa usaha lokal mendapatkan dukungan yang sesuai. Melalui inisiatif ini, masyarakat lokal didorong untuk berinovasi dan mengembangkan usaha mereka sendiri, sehingga menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan di tingkat lokal. Selain itu, dengan memfasilitasi perdagangan yang adil, Desa Ketapanrame menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan bagi pengusaha lokal, yang pada gilirannya akan membantu memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

### **3. Keberlanjutan Budaya**

#### **a. Melindungi dan mengunjungi warisan budaya**

Perlindungan atraksi wisata merupakan aspek krusial dalam pelestarian budaya di destinasi pariwisata. . Mempertahankan

warisan budaya adalah kewajiban bagi semua anggota masyarakat karena kebudayaan sebuah bangsa mencerminkan identitasnya (Brata et al., 2020).

Sampai saat ini masih dilakukannya upaya pelestarian budaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, dengan menjaga dan melindungi aset budaya yang menjadi daya tarik utama, seperti kesenian lokal yaitu pencak, bantengan, sedekah bumi (ruwah desa), dan dawuhan. Melalui kegiatan pelestarian seperti penyelenggaraan event-event atau acara hiburan, keberlangsungan aset budaya tersebut dapat terus terjaga. Hal ini memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk mempertahankan warisan budaya mereka sambil mengambil manfaat dari industri pariwisata. Pada hasil penelitian dilapangan penulis melakukan wawancara dengan bapak Herwanto dan masyarakat desa,

*” Sampai saat ini itu masih dilakukannya mbak upaya buat pelestarian budaya biasanya itu masih dilakukan kegiatan ruwah desa atau biasanya disebut sedekah bumi itu lo mbak, terus diikuti oleh warga desa setiap tahunnya dibulan ruwah yang biasanya dilakukan sampe beberapa harian ”.*

Desa Ketapanrame sampai saat ini selalu mengikuti ritual acara desa yaitu sedekah bumi (ruwah desa) seperti adanya arak tumpeng, yang biasanya dilakukan di bulan Ruwah setiap

tahunnya. Penyelenggaraan event tersebut biasanya dilakukan dalam 2-3 hari secara berturut-turut, dimana biasanya disajikan dengan adanya pertunjukan bentengan/pencak silat, dan ditutup dengan acara pengajian. Ruwah desa dilaksanakan di 3 dusun, yaitu dusun Slepi, Sukorame, dan Ketapanrame. Penyelenggaraan adat di 3 dusun tersebut mempunyai ciri khas masing-masing, di Ketapanrame tidak boleh melakukan pertunjukan yang sifatnya hura-hura, tetapi di 2 dusun Slepi dan Sukorame masih diperbolehkan, karena dari leluhurnya. Selain itu juga adanya ritual dawuhan, yang dimana disebutnya pada jaman sekarang yaitu musdes (musyawarah desa) pada acara tersebut bermaksud menyampaikan kepada masyarakat mengenai program desa.

Selain itu, perilaku pengunjung memainkan peran penting dalam pelestarian budaya. Promosi perilaku pengunjung yang menghargai dan mendukung pelestarian budaya sangat penting. Di Ketapanrame, lingkungan telah diciptakan untuk memfasilitasi pengunjung agar mereka dapat menikmati atraksi budaya tanpa merusak atau mengganggu keberlangsungan budaya. Melalui pendekatan ini, masyarakat dan pengunjung diajak untuk memahami dan menghormati tradisi lokal serta mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, perilaku pengunjung yang dipromosikan adalah yang mendukung keberlanjutan budaya, memastikan bahwa warisan budaya yang berharga dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Penting untuk mempromosikan perilaku pengunjung yang menghargai dan mendukung pelestarian budaya, seperti menghormati tradisi lokal dan mengikuti aturan yang ditetapkan. Di Ketapanrame, lingkungan telah diciptakan sedemikian rupa untuk memungkinkan pengunjung menikmati atraksi budaya tanpa merusak atau mengganggu keberlangsungan budaya. Melalui upaya edukasi dan sosialisasi, pengunjung diajak untuk memahami nilai-nilai budaya yang ada dan bagaimana mereka dapat berperan dalam pelestariannya. Dengan demikian, perilaku pengunjung menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan budaya bagi masyarakat lokal dan pengunjung di destinasi pariwisata tersebut.

#### **4. Keberlanjutan Lingkungan**

##### **a. Konservasi warisan alam**

Pada indikator ini pemanfaatan lingkungan dalam pengembangan pariwisata harus senantiasa mempertimbangkan risiko yang mungkin ditimbulkannya. Tanpa pertimbangan yang matang terhadap kondisi lingkungan, pembangunan pariwisata berpotensi merusak ekosistem alam yang menjadi daya tarik utama wisata yang ada di desa Ketapanrame. Oleh karena itu, upaya untuk meminimalkan resiko lingkungan harus menjadi fokus utama dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek pariwisata yang dilakukan, dengan memastikan bahwa aktivitas yang dilakukan

tidak merusak keseimbangan alam serta mempertahankan kelestarian lingkungan bagi generasi mendatang.

Tujuan konservasi adalah untuk memastikan kelangsungan hidup sumber daya alam dan ekosistemnya serta menjaga keseimbangan alam, sehingga dapat mendukung peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup manusia, serta mempertahankan penggunaan yang bijaksana dan seimbang dari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (Rachman, 2020).

Pengembangan pariwisata berkelanjutan memerlukan kebersihan lingkungan dan pelestarian lingkungan. Pariwisata sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini juga harus sesuai dengan keinginan masyarakat dan wisatawan untuk kebersihan, ketertiban, dan keharmonisan lingkungan. Perencanaan, pengembangan, dan pengoperasian destinasi yang tidak diatur dengan baik dapat mengakibatkan kerusakan pada ekosistem alam.

Upaya Desa Ketapanrame seperti halnya yang dilakukan dalam program Workshop, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat lokal dan mitra kerja untuk bertanggung jawab dan meningkatkan kepedulian terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Sebagai contoh, pengelola pariwisata berkelanjutan dapat mengukur keberlanjutan pembangunan dengan mematuhi prinsip-prinsip dasar pembangunan dengan mempertimbangkan daya dukung lingkungan, tanggung jawab sosial, dan keterkaitan aktivitas pariwisata dengan keinginan penduduk lokal. Serta pada

kegiatan wawancara yang peneliti lakukan dilapangan Bapak Herwanto juga menyampaikan bahwa,

*” Sistem pembangunan wisata yang ada di desa Ketapanrame ini menggunakan prinsip yang tetap menjaga konservasi warisan alam mbak, dimana gak ada kegiatan merubah atau mengebor dalam pembangunan wisatanya ”*

**b. Pengelolaan sumber daya**

Pada indikator pengelolaan sumber daya ini desa Ketapanrame memprioritaskan perlindungan terhadap alam liar dan keanekaragaman hayati. Hal tersebut melibatkan tindakan nyata seperti mempertahankan unsur alami dalam destinasi wisata, menghindari penggunaan material yang berpotensi merusak lingkungan, serta menjaga keaslian sumber daya alam seperti mata air. Dengan demikian, pariwisata dapat menjadi alat untuk melestarikan lingkungan dan mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem alam bagi keberlangsungan hidup manusia dan keanekaragaman hayati di bumi. Bapak Herwanto juga menyampaikan,

*” Sumber daya disini sudah dikelola dengan baik mbak, ada mata air di Sumber Gempong itu dan juga ada area persawahan disana. Itu dikelola dengan baik sama warga, dan aktivitas wisata disana sama sekali tidak mengganggu dan merusak sumber daya yang ada mbak, malah warga merasa seneng karena ada pemasukan juga ”*

Pengelolaan dan keamanan air merupakan aspek penting dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Upaya menjaga kebersihan lingkungan, termasuk pemantauan terhadap kualitas air yang menjadi kunci untuk memastikan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Di samping itu, pengelolaan yang baik juga melibatkan pemahaman tentang hubungan antara aktivitas pariwisata dengan kebutuhan air lokal, serta upaya untuk meminimalkan dampak negatif terhadap sumber daya air yang dapat terjadi akibat kegiatan wisata. Dengan demikian, pengelolaan yang berkelanjutan dan keamanan air menjadi faktor penentu dalam memastikan bahwa destinasi pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat secara menyeluruh.

Desa Ketapanrame memiliki destinasi wisata yang dimana tempatnya di sekitar perairan yaitu Sumber Gempong, tetapi pada kondisi lapangan yang sudah peneliti simpulkan disana juga sudah menerapkan secara maksimal aktivitas pariwisata yang dimana dengan dilakukannya unsur yang alami sehingga konsep melestarikan lingkungan tersebut dapat memperhatikan jangka waktu kedepan dalam produktifitas alam, seperti tidak adanya pengecoran dalam pembangunan destinasi dan juga bisa dibuktikan masih alaminya sumber mata air disana. Jadi untuk pengelolaan wisatanya pihak pengelola wisata Ketapanrame tetap

memikirkan konsep pariwisata berkelanjutan karena lahan yang dimiliki yaitu serapan.

Daerah resapan air adalah tempat di mana air hujan meresap ke dalam tanah untuk menjadi air tanah. Tujuan utama dari mengidentifikasi daerah-daerah ini adalah untuk memastikan aliran air tanah yang optimal, dengan tingkat resapan bergantung pada curah hujan, jenis tanah dan batuan, kemiringan lahan, penggunaan lahan, dan vegetasi (Khasanah et al., 2022).

### **c. Pengelolaan limbah dan emisi**

Pengelolaan limbah dan emisi dalam konteks pariwisata berkelanjutan pada desa Ketapanrame memerlukan pendekatan yang memperhitungkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi dari aktivitas pariwisata. Beberapa faktor yang menjadi pengukuran penelitian diantaranya : 1) Air limbah 2) Limbah padat 3) Emisi GRK ( Gas Rumah Kaca ) dan mitigasi perubahan iklim 4) Transportasi berdampak rendah 5) Pencemaran cahaya dan kebisingan.

Pada kondisi lapangan peneliti menyatakan bahwa pada indikator air limbah ini di Ketapanrame terdapat air limbah berupa air bekas cuci piring yang dihasilkan oleh beberapa UMKM yang ada disana. Jika limbah dari mencuci piring tidak dikelola dengan baik dan malah dibuang langsung ke sungai, itu bisa mencemari lingkungan. Air bekas mencuci piring mengandung bahan-bahan organik yang jika dibiarkan tidak terkendali, akan menumpuk di



sungai dan menyebabkan pencemaran (Rosadi et al., 2021). Hal tersebut disampaikan oleh bapak Herwanto,

*“ Kalau pengelolaan air limbah disini sudah cukup dikelola dengan baik sih mbak, karena ya limbahnya kan cuma dari air cuci piring bekas jualan itu. Trus mereka juga mengelola dengan baik dan tidak langsung dibuang ke sungai ”.*

Oleh masyarakat pemilik UMKM, air limbah tersebut diatasi dengan ditampung disebuah tendon air lalu diendapkan, setelah itu airnya dikeluarkan yang akan terbuang ke sawah atau kebun. Hal tersebut tidak sampai mencemari periran atau sumber yang ada disana karena sumber yang ada di desa Ketapanrame berada diatas desa.

Hasil dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa tujuan wisata Ketapanrame adalah untuk mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah. Wisata Ketapanrame memisahkan sampah anorganik dari organik, dan sampah organik seperti dedaunan kering akan diproses untuk menjadi pupuk, yang dapat digunakan untuk merawat tanaman di sekitar lokasi wisata yang dimana mayoritas wilayah mereka adalah pertanian. Jumlah nasabah sampah yang ada di desa Ketapanrame saat ini yaitu 1.511 rumah, dan untuk tarif sampah ada yang dikenakan flat atau rumah tangga biasa yaitu 8000/bulan, sedangkan untuk bangunan hotel atau villa dikenakan sesuai dengan debit sampahnya. Pada hasil wawancara yang dilakukan

peneliti bapak Herwanto, Ketua Bumdes Desa Ketapanrame menyampaikan bahwa,

*“ Desa Ketapanrame itu ditargetkan menjadi wilayah zero sampah. Target desa bebas sampah ini merupakan salah satu program prioritas BUMDes tahun 2022 hingga saat ini mbak”.*

Program itu diwujudkan dalam sejumlah kegiatan. Salah satunya dengan penjadwalan pembuangan sampah seminggu dua kali yaitu hari senin dan kamis dimana setiap warga sudah terbiasa mengumpulkan sampah rumah tangga teratur untuk dibawa ke TPS (tempat pembuangan sementara). Hal tersebut juga dibuktikan penulis dengan melakukan wawancara dengan masyarakat lokal mengenai sampah yang ada disana dengan Ibu Endang,

*“ Iya bener mbak, sampah disini itu sistemnya ada yang angkut trus kita itu bayar Rp.8.000 tiap bulannya. Biasanya diangkut di hari senin sama kamis mbak “.*

Proses sampah di tempat pembuangan sementara yaitu sistemnya pengelolaan sampah rumah tangga tersebut dipilah secara manual. Baik sampah organik maupun non organik. Kemudian sampah yang non organik dipilah dimana yang laku dijual akan diangkut oleh pengepulnya termasuk plastik, jika sampah yang tidak laku jual akan masuk kedalam mesin pirolisis. Lalu untuk sampah organik yang bertekstur becek akan ditaruh ditempat biopond yang dikasih maggot, sehingga sampah yang

becek tadi akan berubah tekstur menjadi kering karena dihisap oleh maggot dan hasil sampah yang kering akan diaplikasikan menjadi pupuk.

Selain itu, pengelola Bumdes Ketapanrame belum memiliki rencana untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Mereka juga belum menerapkan kebijakan dan langkah-langkah untuk mengurangi emisi tersebut. Selain itu, tidak ada pedoman atau aturan tertulis yang dibuat untuk mengurangi pencemaran cahaya dan kebisingan di desa Ketapanrame. Pelancongan aktif seperti jalan kaki dan bersepeda, yang seharusnya mengurangi dampak pencemaran udara, kemacetan, dan perubahan iklim, belum dilakukan. Hal tersebut disampaikan juga oleh bapak Herwanto,

*“ Kalau disini itu belum tertera panduan secara langsung untuk meminimalkan pencemaran cahaya dan keramaian di desa Ketapanrame mbak. Jadi kalau besar kecilnya pengunjung tetap diterima. Serta juga belum adanya acuan untuk mengurangi penggunaan kendaraan rendah emisi ”.*

**Analisis Gap Pengembangan Pariwisata di Desa Ketapanrame**

**Mojokerto**

**Analisis Gap akan Pengelolaan Berkelanjutan**

No	Indikator	Ketercapaian	Hasil
1.	Struktur dan kerangka pengelolaan	<p>-Dibuktikannya dengan fokusnya pada struktur dan kerangka pengelolaan yang terkoordinasi dan bertanggung jawab.</p> <p>-Pengelolaan melibatkan kolaborasi antar pemerintah, masyarakat, dan organisasi.</p> <p>-Strategi destinasi melibatkan perencanaan jangka panjang dengan memperhatikan keinginan pengunjung dan menganalisis tren saat ini.</p>	Tidak ada gap
2.	Keterlibatan pemangku dan kepentingan	<p>-Terdapat kolaborasi pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, seperti pemerintah mengawasi perkembangan pariwisata dan masyarakat melalui organisasi seperti Pokdarwis dan UMKM, yang</p>	Tidak ada gap

		berkontribusi dalam pengelolaan kegiatan wisata.	
3.	Mengelola tekanan dan perubahan	-Terdapat pemantauan dan evaluasi dilakukan secara berkala oleh masyarakat dan organisasi untuk mengantisipasi kerusakan lingkungan dan memastikan perlindungan aset alam dan budaya dalam jangka panjang. -Adanya sistem pengelolaan pengunjung yang ditinjau secara teratur, dengan adanya data kunjungan yang diolah pertahun oleh pihak Bumdes.	Tidak ada gap

Menurut wawancara dan penelitian ini, pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Ketapanrame telah memenuhi pilar pariwisata berkelanjutan yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif nomor 9 tahun 2021. Dengan kata lain, kondisi pariwisata dapat memenuhi pilar

pariwisata berkelanjutan. Ini diketahui dari beberapa pernyataan yang dibuat selama wawancara.

Hasil analisis gap menunjukkan bahwa pada kriteria yang pertama yaitu pengelolaan berkelanjutan tidak ditemukannya gap, dimana pada bagian indikator struktur dan kerangka pengelolaan sudah terlaksanakan dengan baik dibuktikan dengan pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Desa Ketapanrame, yang fokusnya adalah pada struktur dan kerangka pengelolaan yang terkoordinasi dan bertanggung jawab terhadap pendekatan berkelanjutan. Pengelolaan destinasi Ketapanrame melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi. Strategi destinasi ini melibatkan perencanaan jangka panjang terkait isu lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, keamanan, dan estetika. Desa Wisata Ketapanrame menggunakan sistem dinamis dalam pengelolaan pariwisata, dengan memperhatikan keinginan pengunjung dan menganalisis tren saat ini.

Lalu untuk indikator yang kedua yaitu keterlibatan pemangku dan kepentingan, pada indikator tersebut tidak ditemukannya gap pada ketercapaiannya. Hal tersebut dibuktikan dengan Terdapat kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, dengan pemerintah mengawasi perkembangan pariwisata dan masyarakat melalui organisasi seperti Pokdarwis dan UMKM, berkontribusi dalam pengelolaan kegiatan wisata. Bumdes berperan sebagai pemilik wisata, yang

dikelola oleh Pokdarwis dan UMKM. Masyarakat lokal berpartisipasi dalam pengelolaan wisata, termasuk promosi dan pengelolaan destinasi. Promosi Desa Ketapanrame dilakukan melalui media sosial dan pameran pariwisata. Pengelolaan pariwisata juga mempertimbangkan aspek sosial budaya dan lingkungan, dengan fokus pada perlindungan aset alam dan budaya serta keberlanjutan jangka panjang.

Kemudian untuk indikator yang ketiga yaitu mengelola tekanan dan perubahan yang juga tidak terdapat gap di kondisi lapangan. Hal tersebut dibuktikan dengan pihak desa Ketapanrame yang sangat menjaga keberlanjutan pariwisata, Desa Ketapanrame memperhatikan faktor-faktor ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Selain itu, pemantauan dan evaluasi dilakukan secara berkala oleh masyarakat dan organisasi untuk mengantisipasi kerusakan lingkungan dan memastikan perlindungan aset alam dan budaya dalam jangka panjang. adanya sistem pengelolaan pengunjung yang ditinjau secara teratur, dengan adanya data kunjungan yang diolah pertahun oleh pihak Bumdes. Untuk melacak dan mengelola jumlah dan kegiatan pengunjung, destinasi berusaha menyeimbangkan kebutuhan ekonomi, masyarakat, warisan budaya, dan lingkungan setempat.



### Analisis Gap akan Keberlanjutan Sosial dan Ekonomi

No	Indikator	Ketercapaian	Hasil
1.	Memberikan manfaat ekonomi lokal	<p>-Bumdes juga memberikan peluang kerja dengan memberikan izin UMKM di destinasi pariwisata mereka</p> <p>- Bumdes memfasilitasi penggalangan dana dari masyarakat lokal untuk modal usaha di destinasi wisata.</p> <p>- Desa Ketapanrame memberikan kesempatan bagi pengusaha lokal untuk berkembang secara ekonomi.</p>	Tidak ada gap
2.	Kesejahteraan dan dampak sosial	<p>-Partisipasi aktif masyarakat lokal terlihat dalam penggalangan dana untuk membangun wahana wisata di Desa Ketapanrame.</p> <p>-Terdapat penguatan ikatan komunitas dan tanggung</p>	Tidak ada gap

		<p>jawab terhadap keberlanjutan destinasi wisata.</p> <p>-Masyarakat lokal mengatakan bahwa hal tersebut sangat memberikan dampak ekonomi bagi mereka.</p> <p>-Menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan bagi pengusaha lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.</p>	
--	--	--	--

Hasil analisis gap pada kriteria keberlanjutan sosial dan ekonomi disimpulkan tidak adanya gap dalam ketercapaiannya. Hal tersebut dibuktikan pada indikator yang pertama yaitu memberikan manfaat ekonomi lokal dengan hasil ketercapaian bahwa perkembangan ekonomi desa itu semakin positif. Bumdes juga memberikan peluang kerja dengan memberikan izin UMKM di destinasi pariwisata mereka. Bumdes juga memfasilitasi penggalangan dana dari masyarakat lokal untuk modal usaha di destinasi wisata. Selain itu, Desa Ketapanrame memberikan kesempatan bagi pengusaha lokal untuk berkembang secara

ekonomi. Langkah-langkah ini memperkuat ikatan antara masyarakat dan destinasi pariwisata mereka. Bumdes juga melibatkan banyak rumah tangga dalam usaha mereka, serta menghasilkan lapangan kerja dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat melalui Dana Sosial Bumdes.

Kemudian untuk indikator yang kedua yaitu kesejahteraan dan dampak sosial, pada indikator tersebut juga tidak ditemukannya gap dalam ketercapaiannya. Pada kondisi lapangan yaitu dilihat dari partisipasi aktif masyarakat lokal terlihat dalam penggalangan dana untuk membangun wahana wisata di Desa Ketapanrame, serta memberikan manfaat bagi masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan dan pengelolaan pariwisata mereka. Selain itu juga terciptanya lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan bagi pengusaha lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dan dapat memberikan dampak ekonomi bagi mereka.

### Analisis Gap akan Keberlanjutan Budaya

No	Indikator	Ketercapaian	Hasil
1.	Melindungi dan menjunjung warisan budaya	-Melindungi dan menjunjung warisan budaya dimana ketercapaiannya pada desa Ketapanrame menjaga dan melindungi aset budaya seperti kesenian lokal dan adat, seperti kesenian lokal yaitu pencak, bantengan, sedekah bumi (ruwah desa), dan dawuhan.	Tidak ada gap

Hasil analisis gap pada kriteria keberlanjutan budaya tidak ditemukannya gap dalam ketercapaiannya, hal tersebut dibuktikan dengan indikator melindungi dan menjunjung warisan budaya dimana ketercapaiannya pada desa Ketapanrame sampai saat ini tetap menjaga dan melindungi aset budaya seperti kesenian lokal dan adat. Masyarakat lokal mempertahankan warisan budaya mereka melalui penyelenggaraan event-event budaya dan hiburan. Pengunjung juga berperan penting dengan menjaga perilaku yang menghormati tradisi lokal dan mengikuti aturan yang ditetapkan.

Lingkungan di Ketapanrame telah diciptakan untuk memfasilitasi pengunjung menikmati atraksi budaya tanpa merusak keberlangsungan budaya. Perilaku pengunjung yang mendukung pelestarian budaya penting untuk memastikan warisan budaya dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

### **Analisis Gap akan Keberlanjutan Lingkungan**

No	Indikator	Ketercapaian	Hasil
1.	Konservasi warisan alam	<ul style="list-style-type: none"><li>-Desa Ketapanrame melakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan.</li><li>-Menggunakan prinsip yang tetap menjaga konservasi warisan alam, dimana tidak ada kegiatan merubah atau mengebor dalam pembangunan wisatanya yang tetap menggunakan konsep wisata berbasis alam.</li><li>-Terdapat keinginan dari masyarakat ataupun</li></ul>	Tidak ada gap

		wisatawan yang menghendaki adanya kebersihan, ketertiban dan keharmonisan dengan lingkungan.	
2.	Pengelolaan sumber daya	-Desa Ketapanrame mengutamakan perlindungan alam liar dan keanekaragaman hayati dalam pengelolaan sumber daya.  -Menjaga kebersihan lingkungan dan kualitas air serta meminimalkan dampak negatif kegiatan pariwisata terhadap sumber daya air.  -Desa Ketapanrame tetap menjaga konsep pariwisata berkelanjutan dengan mempertahankan kealamian sumber daya alam	Tidak ada gap

3.	Pengelolaan limbah dan emisi	<p>-Untuk pengelolaan limbah sudah dilakukan pengelolaan yang baik, serta mengelola sampah organik dan anorganik, dengan mengolah dedaunan kering menjadi pupuk.</p> <p>-Belum ada target untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, meminimalkan pencemaran cahaya dan kebisingan, serta mengurangi penggunaan kendaraan rendah emisi.</p>	Terdapat gap
----	------------------------------	---	--------------

Hasil analisis gap pada kriteria keberlanjutan lingkungan di Ketapanrame adalah pada indikator yang pertama yaitu konservasi warisan alam, pada indikator tersebut dinilai tidak adanya gap dalam ketercapaiannya. Karena di desa Ketapanrame pemanfaatan lingkungannya dalam pengembangan pariwisata harus mempertimbangkan risiko untuk menjaga kelestarian lingkungan. Pariwisata berkelanjutan membutuhkan kebersihan dan pelestarian lingkungan. Desa Ketapanrame melakukan upaya untuk

meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Serta pembangunan wisata di desa ini tetap menjaga konservasi alam dengan konsep wisata berbasis alam.

Lalu pada indikator yang kedua yaitu pengelolaan sumber daya, dimana hasilnya juga tidak terdapat gap dalam ketercapaiannya. Desa Ketapanrame mengutamakan perlindungan alam liar dan keanekaragaman hayati dalam pengelolaan sumber daya. Hal ini melibatkan tindakan nyata seperti menjaga unsur alami di destinasi wisata, menghindari bahan merusak lingkungan, dan melestarikan sumber daya alam seperti mata air. Pengelolaan air dan keamanan juga penting dalam pariwisata berkelanjutan. Menjaga kebersihan lingkungan dan kualitas air serta meminimalkan dampak negatif kegiatan pariwisata terhadap sumber daya air menjadi faktor penentu. Desa Ketapanrame tetap menjaga konsep pariwisata berkelanjutan dengan mempertahankan kealamian sumber daya dan mengidentifikasi daerah resapan air untuk memastikan aliran air yang optimal.

Kemudian pada indikator ketiga yaitu pengelolaan limbah dan emisi. Namun indikator tersebut terdapat gap dalam pengelolaannya, hal tersebut dibuktikan dengan adanya pengelolaan limbah dan emisi dalam pariwisata berkelanjutan desa Ketapanrame yang mempertimbangkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi. Faktor penelitian mencakup limbah air,



limbah padat, emisi GRK, transportasi berdampak rendah, dan pencemaran cahaya dan kebisingan.

Air limbah bekas mencuci piring oleh UMKM diatasi dengan ditampung dan diendapkan sebelum dibuang ke sawah atau kebun. Destinasi wisata Ketapanrame mengelola sampah organik dan anorganik, dengan mengolah dedaunan kering menjadi pupuk. Desa Ketapanrame telah mengimplementasikan program zero sampah dengan jadwal pembuangan sampah dua kali seminggu. Sampah rumah tangga dipilah dan dijual, sedangkan sampah organik diolah dengan bantuan maggot menjadi pupuk. Namun, belum ada target untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, meminimalkan pencemaran cahaya dan kebisingan, serta mengurangi penggunaan kendaraan rendah emisi dan mendorong pariwisata berkelanjutan.

Hasil dari analisis gap tersebut merupakan hasil penelitian penulis dari kondisi lapangan dengan kriteria pariwisata berkelanjutan yang dinilai. Desa Ketapanrame disimpulkan tidak ada gap dalam ketercapaiannya dan dinilai sudah memenuhi kriteria pariwisata berkelanjutan. Sedangkan hal tersebut dibandingkan dengan penelitian (Afrilia,2023) yang berjudul *Analysis of the Pillars of Sustainable Tourism Development in Ujung Kulon National Park, Indonesia*. Hasil penilaian menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan di Taman Nasional Ujung Kulon di pilar industri belum mendukung sepenuhnya

karena homestay yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak memahami cara merawat dan mengelola limbah. Namun, di Desa Ketapanrame, ini sudah dilakukan..

## **KESIMPULAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Wisata Ketapanrame mengenai analisis gap pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan mendukung empat pilar pembangunan pariwisata berkelanjutan peraturan Menteri pariwisata dimana yang didalamnya terdapat 4 pilar tersebut ialah :

1. Pengelolaan berkelanjutan, dimana Desa Ketapanrame mengelola beberapa destinasi wisata berdasarkan pada indeks pariwisata berkelanjutan seperti Taman Ghanjaran, Wisata Sawah Sumber Gempong , Air Terjun Dlundung, dan Taman Kelinci,. Serta beberapa destinasi yang ada di desa tersebut juga dikelola oleh masyarakat lokal dan pihak Bumdes hanya memfasilitasi untuk tempat saja.
2. Keberlanjutan sosial dan ekonomi, dimana dalam point ini Desa Ketapanrame memberikan kesempatan kerja dan pelatihan bagi masyarakat lokal sendiri untuk mengembangkan bisnis dalam dunia pariwisata yang ada disana.
3. Keberlanjutan budaya, pada pilar ini Desa Ketapanrame dengan upaya keberlanjutan budaya masih dilakukannya event budaya yang masih dilaksanakan setiap tahunnya dengan tujuan tetap menjaga kelestarian

budaya, sehingga hal tersebut menjadi sarana hiburan bagi masyarakat lokal bahkan juga wisatawan atau pengunjung.

4. Keberlanjutan lingkungan, dimana yang menjadi fokus utama Desa Ketapanrame ialah berusaha menjaga keseimbangan lingkungan dengan meminimalisasi dampak negatif yang terjadi pada lingkungan, menjaga kelestarian flora fauna yang ada contohnya di wisata Sumber Gempong. Pada pengelolaan limbahnya sudah cukup bagus disana, namun belum ada target untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, meminimalkan pencemaran cahaya dan kebisingan, serta mengurangi penggunaan kendaraan rendah emisi dan mendorong pariwisata berkelanjutan.
5. Pada ke empat pilar tersebut rata-rata tidak ada gap dalam ketercapaiannya, hanya pada pilar keberlanjutan lingkungan yang masih terdapat kesenjangan pada indikator pengelolaan limbah dan emisi.

## **Saran**

Penulis membuat beberapa rekomendasi berdasarkan kesimpulan di atas:

1. Diharapkan dengan adanya pariwisata di desa wisata Ketapanrame ini terus terjadi peningkatan baik dari pelayanan yang diberikan oleh masyarakat sehingga kenyamanan pada sektor wisata yang dimiliki tetap terjaga dan juga ditambahkannya adanya fasilitas-fasilitas pendukung untuk meningkatkan pariwisata seperti infrastruktur jalan menuju wisata Sumber Gempong pada lampu jalannya, serta akomodasi atau transportasi umum menuju lokasi wisata.

2. Pengelola dapat meningkatkan penggunaan kendaraan rendah emisi dan berkelanjutan serta pelancongan aktif, seperti jalan kaki dan bersepeda, untuk mengurangi dampak pencemaran udara, kemacetan, dan perubahan iklim yang disebabkan oleh kegiatan pariwisata.
3. Untuk peneliti yang akan melakukan penelitian terkait dengan Analisis Gap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan pembanding.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atmoko, T. P. (2014, November). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, Volume 12, 2.
- Baskoro, B., & Rukendi, C., 2008, Membangun Kota Pariwisata Berbasis Komunitas: Suatu Kajian Teoritis, *Jurnal Kepariwisata Indonesia*,
- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., Iskandar, H. T. N., Alphabettika, M., Maharani, N., Febriani, R. fitria, & Kusuma, Y. (2018). Deteksi Perubahan Luasan Mangrove Teluk Youtefa Kota Jayapura Menggunakan Citra Analisis Potensi dan Strategi Pengembangann Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas Landsat Multitemporal di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170–176.
- Bogdan, Biklen, 1982 Pengantar studi Penelitian, PT ALFABETA, Bandung,
- Cooper C., Fletcher,(1997). *Tourism Principle & Practice*. London: Longman Group Limited
- Hadiwijoyo, Suryo S. 2012. “Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)”1 st ed., Graha Ilmu, Yogyakarta
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2),105-117. <https://doi.org/10.31294/par.v3i2.1383>
- Ismayanti (2010) *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo

- Kartika, T. (2016). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Aspek Ekonomi, Sosial Budaya Dan Lingkungan Fisik Di Desa Panjalu. *Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 3(1).
- Kemenparekraf/Baparekraf RI. (2021). Destinasi Wisata Berbasis Sustainable Tourism di Indonesia. [Kemenparekraf.Go.Id. https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Wisata-Berbasis-Sustainable-Tourism-di-Indonesia](https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Wisata-Berbasis-Sustainable-Tourism-di-Indonesia)
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Moleong, (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja
- Putra, A. M., 2006. Konsep Desa Wisata. *Jurnal Manajemen Pariwisata*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10. Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, (2009). [https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU\\_2009\\_10.pdf](https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_2009_10.pdf)
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *Kertha Wicaksana*, 16(1), 35–44. <https://doi.org/10.22225/kw.16.1.2022.35-44>
- Sharpley, R. 2000. Tourism And Sustainable Development: Exploring The Theoretical Divide. *Journal Of Sustainable Tourism*. Vol 8 2000 Hal. 1-19.
- Zebua, M., 2016, *Inspirasi Pengembangan Pariwisata daerah*, Deepublish, Yogyakarta.
- Eddyono, F. (2021). *Pengelolaan destinasi pariwisata. uwais inspirasi indonesia*.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal pariwisata*, 3(2), 105-117.
- Judijanto, L., Heryadi, D. Y., Sihombing, R. S. M., Gusti, Y. K., & Semmawi, R. (2024). *Rekayasa Sosial Ekonomi: Peningkatan Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal*. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 223-229.
- Alubel, W.E., Geetachew, M.A., and Asnakew A. (2021). Practices and challenges of visitor management implementation for sustainable tourism development

- in Fasil Ghebbi, Ethiopia. *Journal of Hospitality Management and Tourism*. Vol. 12(1),. 1 – 8.
- Eddyono, F. (2021). *Pengelolaan destinasi pariwisata. uwais inspirasi indonesia*.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal pariwisata*, 3(2), 105-117.
- Judijanto, L., Heryadi, D. Y., Sihombing, R. S. M., Gusti, Y. K., & Semmawi, R. (2024). *Rekayasa Sosial Ekonomi: Peningkatan Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal*. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 223-229.
- Alubel , W.E, , Geetachew, M.A., and Asnakew A. (2021). Practices and challenges of visitor management implementation for sustainable tourism development in Fasil Ghebbi, Ethiopia. *Journal of Hospitality Management and Tourism*. Vol. 12(1),. 1 – 8.
- Brata, I. B., Rai, I. B., & Wartha, I. B. N. (2020). PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN PARIWISATA BALI YANG BERKELANJUTAN. *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 1(1), 150–161.
- Febriansyah, G. A., & Nuraini, I. (2022). Dampak Wisata Taman Ghanjaran Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Ketapanrame Kabupaten Mojokerto. *JOURNAL OF ECONOMIC AND SOCIAL EMPOWERMENT*, 2(01), 125–136. <https://doi.org/10.22219/joesment.v2i01.20178>
- Khasanah, M., Rahmatillah, S. A., Haryono, B., Nurhaliza, A. P., Putri, C. A., & Apptika, N. (2022). ALIH FUNGSI LAHAN RESAPAN AIR MENJADI PEMUKIMAN DI KAWASAN BANDUNG UTARA (STUDI KASUS KELURAHAN CIPAGERAN DAN KELURAHAN CITEUREUP). *Jurnal Caraka Prabu*, 6(2), 164–175.
- Lubis, R. F. (2023). DAMPAK PENGEMBANGAN DESA WISATA TERHADAP PENINGKATAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA MELATI II KECAMATAN PERBAUNGAN. *JOURNAL ECONOMICS AND STRATEGY*, 4(2), 108–118. <https://doi.org/10.36490/jes.v4i2.1017>

- Muhaimin, H. (2019). TATA KELOLA PARIWISATA DALAM PENGEMBANGAN POTENSI DESA KETAPANRAME KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO. *Journal of Governance Innovation*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v1i1.296>
- Rachman, M. (2020). KONSERVASI NILAI DAN WARISAN BUDAYA. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 30–39.
- Riannada, R., & Mardiyah, S. (2021). PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) KENCANA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA ADAT OSING KEMIREN. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 315–328.
- Rosadi, S. N. S., Mutiari, D., Yuliarahma, T., & Alya, A. (2021). PEMANFAATAN AIR BEKAS CUCI PIRING SEBAGAI PENGGANTI AIR BERSIH UNTUK PENYIRAMAN TANAMAN DI EDUPARK GEMOLONG. *Simposium Nasional RAPI*, 1(1), 263–268.
- Tumija, & Bayu, J. B. B. (2022). MANAGEMENT OF BEACH TOURIST OBJECTS IN INCREASING LOCAL REVENUE. RESEARCH FOCUS OF THE OFFICE OF TOURISM, CULTURE, YOUTH AND SPORTS OF BLITAR REGENCY, EAST JAVA PROVINCE. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Publik*, 9(1), 23–39.